

## **AKUNTANSI SOSIAL DALAM TRADISI PANULUNG: STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT DESA SEBEWE, KECAMATAN MOYO UTARA**

Asri Ningsih Pertiwi<sup>1</sup>, Reza Muhammad rizqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Teknologi Sumbawa

[asriningsih295@gmail.com](mailto:asriningsih295@gmail.com)<sup>1</sup>, [reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id](mailto:reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyse Panulung practices as a form of social accounting rooted in local culture in Sebewe Village, Moyo Utara District. The method employed is a descriptive, qualitative approach, utilising ethnographic methods that include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted thematically through the processes of reduction, presentation, and conclusion. The study's results indicate that Panulung practices, which involve non-monetary contributions traditionally recorded, effectively reflect the principles of transparency and social accountability within the community. This recording system fosters trust and solidarity among residents, serving as a social control mechanism grounded in cultural values.*

*Keywords:* Panulung, social accounting, mutual cooperation, local culture, transparency, accountability

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Panulung sebagai bentuk akuntansi sosial berbasis budaya lokal di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Panulung berupa kontribusi non-moneter yang dicatat secara tradisional mampu mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas sosial dalam komunitas. Sistem pencatatan ini memperkuat kepercayaan dan solidaritas antarwarga serta berfungsi sebagai alat kontrol sosial berbasis nilai budaya.

Kata Kunci: Panulung, akuntansi sosial, gotong royong, budaya lokal, transparansi, akuntabilitas

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

#### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Perkembangan ilmu akuntansi  
tidak lagi terbatas pada pencatatan

transaksi keuangan yang bersifat formal dan terukur secara moneter, melainkan telah merambah pada kajian-kajian yang bersifat sosial dan budaya, terutama dalam konteks komunitas lokal. Dalam masyarakat tradisional seperti di pedesaan Indonesia, aktivitas ekonomi seringkali tidak dipisahkan dari relasi sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Salah satu bentuk konkret dari interaksi tersebut adalah praktik gotong royong yang menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat. Gotong royong, sebagaimana dikaji oleh (Hapsari, Irianto, and Rokhayati 2021), memiliki kontribusi sosial dan nilai ekonomi yang signifikan meskipun tidak selalu tercatat dalam sistem akuntansi formal. Hal ini melahirkan urgensi untuk menggunakan pendekatan akuntansi sosial sebagai alat untuk merekam, mengakui, dan menganalisis kontribusi non-moneter yang berkembang di masyarakat.

Salah satu praktik sosial yang sarat akan nilai akuntansi sosial adalah tradisi Panulung yang berkembang di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong dalam bentuk

pemberian bantuan, baik berupa tenaga, barang pokok, maupun kontribusi moril kepada warga yang sedang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan atau kegiatan adat lainnya. Bantuan yang diberikan dicatat secara informal, baik oleh keluarga penyelenggara maupun oleh tokoh adat, menggunakan buku hajatan, catatan keluarga, atau ingatan kolektif masyarakat. Praktik ini mencerminkan sistem pencatatan sosial berbasis budaya lokal yang tidak hanya bertujuan administratif, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan timbal balik dan kepercayaan antar anggota masyarakat (Rizki 2021); (Andani and Jibrail 2024) Meskipun dilakukan tanpa instrumen akuntansi modern, pencatatan ini memiliki fungsi yang setara dengan akuntansi formal dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas sosial.

Dalam konteks Panulung, kontribusi seperti beras, telur, gula, atau tenaga kerja memiliki peran penting dalam mengurangi beban ekonomi keluarga dan memperkuat solidaritas sosial. Kajian oleh (Hidayati 2002) menunjukkan bahwa sistem akuntansi tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh nilai dan

norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, praktik pencatatan tradisional dalam Panulung dapat dilihat sebagai bentuk akuntansi yang kontekstual, berbasis nilai budaya lokal, dan memiliki fungsi sosial yang kuat. Dalam kerangka ini, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas.

Penelitian sebelumnya oleh (Afdhal 2023) dan (Syahril, Abdullah, and Syahrudin 2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang kuat, seperti gotong royong dan kepercayaan, dapat membentuk sistem akuntabilitas yang efektif meskipun tanpa dukungan perangkat formal. Tradisi Panulung, dalam hal ini, menjadi representasi dari sistem pelaporan sosial yang berbasis pada relasi moral dan sosial, bukan pada kewajiban hukum atau administratif. Konsep ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan (*agency theory*), di mana warga yang memberikan bantuan berperan sebagai *principal* dan penerima bantuan sebagai *agent*. Pencatatan informal yang dilakukan menjadi bentuk pelaporan dan

pertanggungjawaban sosial, yang dijaga melalui norma budaya dan kontrol sosial komunitas (Nurhalimah, Handayani, and Rakhma 2024). Ketika kewajiban moral tidak dipenuhi, sanksi sosial seperti kehilangan reputasi atau rasa malu akan otomatis berlaku, menggantikan peran auditor dalam sistem modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kurangnya dokumentasi akademik terhadap praktik-praktik sosial berbasis kearifan lokal seperti Panulung, padahal praktik ini memiliki potensi besar untuk menjadi model akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya komunitas. Selain itu, pendekatan akuntansi sosial masih jarang diterapkan dalam studi-studi lokal di Indonesia yang berbasis masyarakat adat atau pedesaan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Kajian ini juga sejalan dengan penelitian (Nicholas et al. 2024) yang menyoroti bagaimana praktik pencatatan dalam budaya pernikahan etnis tertentu memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial dan distribusi beban ekonomi secara kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik

tradisi Panulung di Desa Sebewe melalui pendekatan akuntansi sosial, serta mengidentifikasi bagaimana sistem pencatatan yang diterapkan mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya bersama. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi kontribusi tradisi Panulung terhadap pelaksanaan hajatan pernikahan, khususnya dalam hal meringankan beban ekonomi keluarga dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan dalam penguatan sistem gotong royong yang relevan dengan konteks masyarakat modern

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi yang bertujuan untuk menggali makna budaya dan praktik sosial dalam tradisi Panulung di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih secara aktif melaksanakan tradisi Panulung

sebagai bagian dari kegiatan sosial dan budaya, terutama dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan. Objek utama dalam penelitian ini adalah praktik akuntansi sosial yang muncul melalui kontribusi non-moneter, sistem pencatatan tradisional, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas sosial yang dijalankan dalam komunitas lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat memahami, mencatat, dan mengelola kontribusi Panulung baik pada tingkat keluarga maupun adat desa.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pernah terlibat langsung dalam tradisi Panulung, memahami sistem pencatatan yang dilakukan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri dari penyelenggara hajatan, tokoh adat, anggota keluarga yang memberikan kontribusi, serta perangkat desa atau ketua RT yang terlibat dalam administrasi adat. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk

menggali pengalaman dan makna sosial dari praktik Panulung. Observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti hajatan, guna memahami konteks budaya dari dalam. Studi dokumentasi dilakukan terhadap buku catatan hajatan, daftar kontribusi warga, serta arsip adat yang berkaitan dengan Panulung.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, perekam suara, serta kamera dokumentasi untuk mendukung akurasi dan kelengkapan data. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan guna memastikan kesesuaian makna. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang

praktik akuntansi sosial dalam konteks budaya lokal Desa Sebewe.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian etnografi yang dilakukan di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, menunjukkan bahwa praktik Panulung masih berlangsung aktif sebagai bagian dari sistem gotong royong masyarakat. Tradisi ini dijalankan dalam dua bentuk utama, yaitu Panulung keluarga dan Panulung adat. Panulung keluarga dilakukan atas dasar hubungan kekerabatan, di mana bantuan diberikan sesuai kemampuan masing-masing anggota keluarga. Adapun Panulung adat dikordinasikan oleh tokoh adat atau ketua RT, dengan bentuk bantuan yang lebih terstruktur, seperti beras, gula, kelapa, dan telur. Praktik ini tidak menggunakan uang tunai, tetapi berorientasi pada barang dan jasa yang mendukung kebutuhan dalam penyelenggaraan hajatan.

Pencatatan kontribusi dalam tradisi Panulung dilakukan secara informal oleh dua pihak utama, yaitu keluarga penyelenggara hajatan dan aparat atau tokoh adat desa. Dalam Panulung keluarga, pencatatan

dilakukan dalam buku catatan pribadi atau album hajatan milik keluarga. Catatan ini mencakup nama pemberi bantuan, jenis barang yang diberikan, serta catatan informal lainnya yang menjadi pengingat bagi keluarga

penerima. Sementara dalam Panulung adat, pencatatan dilakukan oleh ketua RT atau tokoh adat dalam bentuk rekapitulasi partisipasi warga.

No	NAMA	ALAMAT	UANG	BARANG
1	HAZATI	KMP BUGIS	Rp. 100.000	BARANG
2	PARENBANG	SABEWE	Rp. 100.000	
3	IDUN (LUMAS)	SABEWE		
4	INUL	~		TERIGU 1 SAR
5	MADU	~		FAIN BAKAL
6	HERAWI/BASIR	~	Rp. 25.000	
7	ZADINA/DIN	~	Rp. 100.000	
8	MAHMA/ID	~		TELUR 35 BUTIR
9	LIANA/H.NE	~		2 BKS VIE 1 PERURUK
10	ONTE/SIDIK (LUMAS)	SENAMPAR		1 BUAH SEPRAI 7 PUS AIR SUPER 3 FG GULA PASIR 1 KAMPIC BIMOLI 2 LTR
11	MANDA/MUSA	SEBEWE	Rp. 150.000	
12	DIAN/REZO (DIAN)	SABANE		1 PANG BAMBAL Rp. 110.000 3 BUAH BH Rp. 60.000 3 BUAH CD Rp. 30.000 1 BUAH HANDUK Rp. 50.000 1 BUAH DOLPET Rp. 20.000
	BAJAL 4 200.000 (SADAM)	MUMUS		BATIK HALUS
13	KAMAR/TAMBI	SEBEWE		(LUMAS)
14	HANA/MAN (LUMAS)	SUMBAWA	Rp. 100.000	
15	SAHRA/SAPAR	~	Rp. 100.000	
16	KEDIT	~	Rp. 100.000	
17	XUMIRAH (LUMAS)	PUNERIT		1 CERISEN BIMOLI (LUMAS)
18	UDI KANTE	SEBEWE		100 BTR TELUR
19	IRWAN/OTE	SEBEWE		BED COVER LALIPORA

Gambar 1. contoh catatan Panulung keluarga yang ditulis tangan dalam buku hajatan

Kawin anak Samsudin HA wali Abu 8 - Mei 2007				
No	Nama	Tgl	Uang	Barang
1	Syaifulham Ulin	10/05	100.000	2 BUKU
2	Furqan	-	-	-
3	Saleh Penanang	-	-	-
4	Bintang Kaban	-	-	-
5	Arifansyah	-	-	-
6	Syaifulham Durrin	-	-	-
7	Hocanuddin A.	-	-	-
8	H. Ibrahim K.	-	-	-
9	Kamir Jaya	-	-	-
10	M. Anwar Mustafi	-	-	-
11	Rizki Kuning	-	-	-
12	Amel Mump	-	-	-
13	Jakubudin Sani	-	-	-
14	Syaifulham Dama	-	-	-
15	M. Nur Anis	-	-	-
16	M. Nur Manung	-	-	-
17	Dr. Syaifulham	-	-	-
18	Raba Jannah	-	-	-
19	Syaifulham Rana	-	-	-
20	Jamaliyati A.	-	-	-
21	Syaifulham Rana	-	-	-
22	H. Ahmad Akhmal	-	-	-

Gambar 2. catatan Panulung keluarga pada buku milik penyelenggara adat

Selain itu, pada tingkat desa, ditemukan adanya daftar kontribusi yang dihimpun oleh aparat RT dan disusun dalam format kolom, seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. rekapitulasi Panulung desa yang dihimpun oleh Ketua RT 5 Desa  
Sebewe Kecamatan Moyo Utara

No	Nama	Beras (4 kg)	Gula (½ kg)	Telur (2 Butir)	Kelapa (2 Buah)
1	Syarifuddin Una	√	√	√	√
2	Turmizi	√	√	√	√
3	Salim P	√	√	√	√
4	Bang Kalan	√	√	√	√
5	Ardiansyah	√	√	√	√
6	Sapruddin Wardin	√	√	√	√
7	Hasanuddin A	√	√	√	√
8	H. Ibrahim K	√	√	√	√
9	Alam Jaya	√	√	√	√
10	M Amin Mustafa	√	√	√	√
11	Ismail Kuling	√	√	√	√
12	Awahid Marip	√	√	√	√
13	Jalaluddin s mai	√	√	√	√
14	Saipuddin Dam	√	√	√	√
15	M Tahir Abu	√	√	√	√
16	M Nur Mang	√	√	√	√
17	Drs Syarafuddin	√	√	√	√
18	Basa Jamal	√	√	√	√
19	Suyono Basa	√	√	√	√
20	Jamaluddin A	√	√	√	√
21	Jayadi Ismail	√	√	√	√
22	H Ahamid Ahlim	√	√	√	√

Data juga menunjukkan bahwa masyarakat menganggap pencatatan ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial. Pencatatan berperan sebagai alat dokumentasi serta kontrol sosial yang memungkinkan masyarakat untuk

menjaga kepercayaan antarindividu dan memperkuat ikatan sosial. Bahkan tanpa sistem akuntansi modern, praktik ini telah membentuk mekanisme sosial yang menghindarkan masyarakat dari

konflik, kecemburuan sosial, dan pelanggaran norma timbal balik.

Informan menyatakan bahwa siapa pun yang tidak membalas bantuan yang pernah diterima akan dikenang secara sosial dan secara tidak langsung akan "dihukum" melalui eksklusi simbolik dalam kegiatan sosial selanjutnya. Misalnya, individu yang diketahui tidak pernah membantu orang lain tidak akan mendapatkan dukungan penuh saat menyelenggarakan hajatan, atau bahkan tidak diundang dalam acara penting komunitas. Dengan demikian, pencatatan Panulung tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai sistem nilai dan etika sosial dalam komunitas lokal.

#### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Panulung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebewe bukan sekadar aktivitas sosial yang bersifat kebiasaan, melainkan sebuah sistem pengelolaan sumber daya berbasis nilai-nilai budaya lokal yang memiliki struktur, fungsi, dan makna yang setara dengan sistem akuntansi modern. Meskipun tidak dijalankan dengan perangkat akuntansi formal, praktik ini berhasil menciptakan tata kelola

sosial yang mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan kontrol sosial yang kuat. Hal ini memperkuat argumen bahwa akuntansi dapat tumbuh dan berkembang secara context-specific, atau dengan kata lain mengikuti kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks ini, Panulung dapat dimaknai sebagai bentuk akuntansi komunitas berbasis kearifan lokal, yang menegaskan bahwa akuntansi tidak semata berurusan dengan entitas ekonomi modern, tetapi juga dapat ditemukan dalam relasi sosial masyarakat adat.

Salah satu aspek paling signifikan dari temuan ini adalah bagaimana pencatatan kontribusi dalam Panulung dilakukan secara informal namun sistematis. Buku catatan keluarga dan daftar rekapitulasi warga oleh ketua RT berfungsi sebagai memori kolektif yang merekam relasi sosial, tanggung jawab timbal balik, dan partisipasi komunitas. Praktik ini sejalan dengan kajian (Nurhalimah, Handayani, and Rakhma 2024) yang menunjukkan bahwa pencatatan dalam tradisi Nggowo di Jawa memiliki fungsi sebagai sistem akuntansi simbolik

yang menopang interaksi sosial dalam masyarakat adat. Kedua kasus ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk akuntansi non-formal tetap memiliki kekuatan legitimasi dan dipercaya masyarakat sebagai rujukan etika sosial.

Temuan ini juga mendukung teori akuntansi sosial yang menekankan bahwa akuntansi seharusnya tidak terbatas pada pengukuran angka, tetapi juga harus mampu merekam kontribusi non-moneter yang relevan secara sosial dan ekonomi. Kontribusi dalam bentuk barang, tenaga, dan kehadiran sosial yang tercatat dalam praktik Panulung telah memenuhi elemen dasar dari pelaporan akuntansi sosial sebagaimana diuraikan oleh Gray et al. (2014) yaitu *relevance*, *accountability*, dan *stakeholder engagement*. Dalam tradisi Panulung, yang menjadi *stakeholder* utama adalah komunitas itu sendiri, bukan pemilik modal atau regulator, sehingga sistem pencatatan diarahkan untuk menjaga keseimbangan sosial, bukan profitabilitas ekonomi. Nilai ini relevan dengan pandangan Hapsari, Irianto, dan Rokhayati (2021) yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai

sosial dan budaya dalam praktik pelaporan komunitas lokal.

Dari sudut pandang teori keagenan, praktik *Panulung* menunjukkan adanya relasi *principal-agent* yang khas. Masyarakat sebagai pemberi bantuan (*principal*) menyerahkan kepercayaan kepada keluarga penyelenggara hajatan (*agent*) untuk mencatat, menjaga, dan membalas kontribusi tersebut di masa depan. Namun, berbeda dengan teori keagenan konvensional yang menekankan kontrol melalui mekanisme formal seperti audit dan kontrak tertulis (Kamelia and Fitriya 2023), sistem *Panulung* mengandalkan mekanisme kontrol berbasis budaya: rasa malu, reputasi, dan eksklusi sosial. Ini menjadi temuan penting yang memperluas cakupan teori keagenan dalam konteks masyarakat tradisional, karena membuktikan bahwa kontrol sosial non-formal dapat menggantikan fungsi formal dalam sistem pertanggungjawaban.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya perluasan kerangka akuntansi untuk mengakomodasi sistem sosial berbasis komunitas yang tidak hanya menggunakan uang sebagai satuan

ukur. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk integrasi antara akuntansi sosial, teori keagenan berbasis budaya, dan konsep memori kolektif sebagai mekanisme pertanggungjawaban. Ini menjadi kontribusi penting dalam literatur akuntansi berbasis komunitas (community accounting) yang selama ini masih didominasi oleh studi-studi di luar konteks Indonesia. Temuan ini juga memperkuat argumen dalam penelitian (Afdhal 2023) bahwa praktik sosial berbasis nilai lokal seperti gotong royong dapat diakui sebagai bentuk akuntabilitas komunitas jika ditinjau dengan perspektif yang lebih humanistik dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan sistem pencatatan berbasis masyarakat lokal yang dapat dikembangkan sebagai model pelaporan partisipatif untuk mendukung kebijakan pembangunan desa. Dengan meningkatnya perhatian terhadap akuntabilitas dana desa dan transparansi partisipatif, praktik seperti Panulung dapat menjadi dasar pengembangan sistem pelaporan sosial berbasis budaya, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga

memperkuat kepercayaan publik dan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Nicholas et al. 2024) yang menekankan bahwa pencatatan berbasis adat dapat menjadi jembatan antara sistem formal dan praktik lokal dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa Panulung bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sistem informasi sosial yang hidup, dinamis, dan mampu menjadi dasar bagi pengembangan praktik akuntansi alternatif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan ilmu akuntansi agar lebih responsif terhadap keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Dalam kondisi global yang semakin menuntut inklusi sosial dan pengakuan terhadap kearifan lokal, praktik seperti Panulung menjadi relevan tidak hanya secara lokal, tetapi juga secara konseptual dalam diskursus akuntansi global.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di atas, menjelaskan bahwa praktik Panulung di Desa

Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, merupakan bentuk akuntansi sosial berbasis budaya lokal yang mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam komunitas. Tradisi ini adalah bentuk gotong royong non-moneter yang melibatkan pemberian bantuan berupa tenaga, barang pokok (seperti beras, telur, gula, kelapa), atau kontribusi moril kepada warga yang mengadakan hajatan. Pencatatan Panulung dilakukan secara informal, baik oleh keluarga penyelenggara hajatan dalam buku pribadi atau album hajatan, maupun oleh tokoh adat atau ketua RT dalam bentuk rekapitulasi partisipasi warga. Meskipun tanpa instrumen akuntansi modern, pencatatan ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial, memperkuat kepercayaan dan solidaritas antarwarga, serta menjaga hubungan timbal balik. Siapa pun yang tidak membalas bantuan yang pernah diterima akan dikenakan sanksi sosial berupa kehilangan reputasi atau eksklusi simbolik dari kegiatan sosial. Panulung menunjukkan bahwa akuntansi dapat bersifat kontekstual dan dibentuk oleh nilai serta norma sosial masyarakat. Sistem ini memenuhi elemen dasar pelaporan

akuntansi sosial seperti relevansi, akuntabilitas, dan keterlibatan pemangku kepentingan, dengan fokus pada menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Dari perspektif teori keagenan, Panulung menunjukkan bahwa mekanisme kontrol berbasis budaya seperti rasa malu dan reputasi dapat menggantikan fungsi formal dalam sistem pertanggungjawaban. Penelitian ini menyoroti pentingnya mendokumentasikan praktik sosial berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi model akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya komunitas. Panulung menawarkan kontribusi dalam literatur akuntansi berbasis komunitas dan memperluas kerangka akuntansi untuk mengakomodasi sistem sosial yang tidak hanya menggunakan uang sebagai satuan ukur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdhal, Afdhal. 2023. "Peran Perempuan Dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata Di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi Dan Sosio-Ekonomi." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5(2): 208–24. doi:10.29303/resiprokal.v5i2.427.

- Andani, Iin Putri, and Dan Ahmad Jibrail. 2024. "USC SEMINAR NASIONAL MANAJEMEN INOVASI <https://conference.uts.ac.id/index.php/Student> ANALISIS UTANG PIUTANG (PANULUNG) DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA ROPANG KECAMATAN ROPANG." 2(1): 168–72.  
<https://conference.uts.ac.id/index.php/Student>.
- Hapsari, Hannisa Rahmadani, Bambang Setyobudi Irianto, and Hijroh Rokhayati. 2021. "Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Perusahaan." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 9(2): 407–20.  
doi:10.17509/jrak.v9i2.29598.
- Hidayati, Ataina. 2002. "Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi." *Jaai* 6(2): 81–96.
- Kamelia, Ibna, and Elok Fitriya. 2023. "Teori Agency Dalam Persepektif Sosial Budaya." *Jurnal Lentera Akuntansi* 8(1): 52.  
doi:10.34127/jrakt.v8i1.753.
- Nicholas, Irvin, Ricky Saputra, Rafles Ginting, and Nella Yantiana. 2024. "Sebuah Studi Etnografi: Akuntansi Pernikahan Ditinjau Dari Perspektif Budaya Tionghua." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 6(1): 87–93.  
doi:10.23887/jabi.v6i1.64880.
- Nurhalimah, Siti, Tri Handayani, and Ayu Rakhma. 2024. "Praktik Akuntansi Tradisi Nggowo Masyarakat Jawa Wonosari Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik." *Jambura Accounting Review* 4(2): 391–400.  
<https://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar/article/view/114>.
- Rizki, Tri H. 2021. Unsri Repost Perilaku Akuntansi Dalam Budaya Ngantat Betolong (Sumbangan) Sebagai Konsep Ta'awun Pada Masyarakat Desa Lubuk Tanjung Kabupaten Empat Lawang.
- Syahril, Syahril, Wahyuddin Abdullah, and Syahrudin Syahrudin. 2019. "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6(1): 25–40.

doi:10.19105/iqtishadia.v6i1.229

6.